

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian semakin berkembang dengan adanya berbagai jenis perusahaan yang bergerak baik itu perusahaan manufaktur atau perusahaan non-manufaktur. Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan baik oleh perorangan maupun lembaga yang memberikan peranan besar tidak hanya dalam laju perekonomian tetapi dari berbagai aspek kehidupan.

Dalam era globalisasi ini, banyak sekali perjanjian Internasional yang dilakukan oleh berbagai negara di dunia untuk dapat memajukan perekonomian negara tersebut.

Salah satunya adalah perjanjian yang dilakukan Indonesia sebagai bagian dari negara ASEAN yang menyepakati sebuah perjanjian integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara di ASEAN yang dinamakan AEC (*ASEAN Economic Community*) atau di Indonesia sendiri lebih dikenal sebagai MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Perjanjian AEC (*ASEAN Economic Community*) merupakan langkah yang digunakan ASEAN untuk dapat memajukan perekonomian negara-negara ASEAN di mata Internasional dan menjadikan ASEAN sebagai raksasa dalam perekonomian dunia. Tujuan ASEAN membentuk perjanjian AEC salah satunya adalah untuk menjadikan negara ASEAN sebagai pasar dan produksi tunggal di dunia.

Berdasarkan data *International Trade Centre* (2017) yang dilansir dari www.kompas.com menunjukkan bahwa total nilai ekspor intra (antarnegara)

ASEAN tahun 2016 mencapai dollar AS 2,24 Miliar. Angka ini naik 13,12 persen dibandingkan tahun 2015 yang mencapai dollar AS 1,98 Miliar. Hal ini merupakan hasil yang positif dari adanya perjanjian AEC antarnegara ASEAN.

Akan tetapi perjanjian AEC atau yang dikenal dengan MEA di Indonesia ini memberikan berbagai dampak yang beragam bagi Indonesia yaitu dampak positif dan dampak negatif. Disisi lain dampak positif yang didapatkan oleh Indonesia salah satunya adalah dapat meningkatkan kuantitas ekspor Indonesia, hal ini terbukti dalam peningkatan perdagangan ikan di Indonesia pada era MEA seperti yang dilansir dari www.kompas.com menyatakan bahwa peningkatan nilai ekspor komoditas ikan antarnegara ASEAN hampir terjadi di seluruh dunia dan hampir seluruh negara di ASEAN berkontribusi dalam hal ini kecuali negara Singapura, Kamboja, dan Laos. Pada tahun 2016, Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN memiliki tingkat ekspor pada komoditas ikan sebesar 529,68 juta dollar AS dengan pertumbuhan mencapai 7,75 persen. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ekspor tertinggi dalam komoditas ikan dibandingkan dengan 9 negara ASEAN lainnya.

Namun dampak negatif dalam perjanjian MEA ini juga harus menjadi perhatian Indonesia. Salah satu dampak negatif dalam MEA yang dialami oleh negara Indonesia adalah kuatnya persaingan antar negara-negara yang mengikuti perjanjian MEA tersebut dikarenakan perdagangan bebas antarnegara. Perjanjian MEA juga dapat mengancam berbagai sektor di Indonesia seperti sektor konstruksi dilansir dari www.bisnis.com Indonesia merupakan negara dengan pasar terbesar untuk bisnis jasa konstruksi di kawasan ASEAN, hal ini

didukung oleh program Nawacita Presiden Jokowi yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur. Namun salah satu pengamat ekonomi politik Ichsanuddin Noorsy menggaris bawahi rendahnya efektivitas belanja infrastruktur pemerintah selain masih tingginya ketimpangan regional pembangunan infrastruktur sebagai kendala untuk menjadikan pemain konstruksi dalam negeri sebagai tuan rumah di negeri sendiri di tengah seiring masuknya Indonesia ke era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Contoh lain yang terjadi akibat perjanjian MEA adalah industri manufaktur Indonesia yang belum siap hadapi MEA. Dilansir dari www.kompasiana.com, sektor manufaktur merupakan sektor industri yang menjadi sorotan utama yang terdiri dari beberapa subsektor diantaranya seperti industri besi dan baja, petromika, benang dan kain (tekstil) holtikura, makanan dan minuman, alas kaki, elektronik, kabel, serat sintetis serta mainan. Kontribusi sektor manufaktur mencapai 20 persen dalam PDB dan merupakan sektor yang paling dinamis dan fluktuatif pertumbuhannya (sekitar 2-5 persen). Hal ini seralas dengan evaluasi Kementrian Perindustrian yang dilansir dari www.kemenperin.go.id menunjukkan sekitar 70 persen industri manufaktur di Indonesia belum memiliki daya saing yang cukup, artinya hanya sekitar 30 persen saja industri manufaktur yang siap menghadapi MEA. Selain itu Ketua Aliansi Logistik dan Forwarded Indonesia, Yuki Nugrahawan Hanafi yang dilansir dari www.kemenperin.go.id menilai kondisi infrastruktur di Indonesia yang belum memadai merupakan penghambat utama industri manufaktur di Indonesia.

Dalam menghadapi beratnya pasar bebas atau persaingan MEA, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus mampu bersaing baik dalam negeri maupun luar

negeri untuk menghadapi tantangan dan ancaman yang datang bersama dengan berlakunya MEA agar mampu bertahan dan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Kegagalan perusahaan dalam bersaing dapat mengakibatkan berbagai macam dampak salah satunya kesulitan keuangan atau *financial distress* bahkan yang paling parah adalah mengalami kebangkrutan.

Agar dapat terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress*, perusahaan harus melakukan berbagai tindakan pencegahan dengan berbagai strategi yang dirancang untuk membangkitkan kinerja perusahaan kearah yang lebih baik. Salah satu tindakan penting yang bisa dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah awal dalam mengatasi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah dengan melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi, kondisi atau kinerja perusahaan berdasarkan prediksi pada laporan keuangan perusahaan. Deteksi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan atau manajemen sebagai informasi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat strategi yang lebih baik.

Plat dan Plat mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. (Irham Fahmi, 2012).

Prediksi *financial distress* dilakukan untuk melihat tingkat kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran rasio terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Terdapat berbagai

macam prediksi *financial distress* yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *Altman* dan model *Springate* dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Model *Altman* merupakan penelitian awal yang menggunakan model *step-wise multivariate discriminant analysis (MDA)* yang pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dalam melakukan prediksi kepailitan. Pada penelitiannya, Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan pada periode 1960-1965 yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Analisis model *Altman* menggunakan rasio keuangan dimana rasio keuangan merupakan komponen yang di anggap penting untuk mengetahui kinerja laporan keuangan suatu perusahaan (dalam Rini Tri Hastuti, 2015).

Adapun model penelitian lainnya, Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian yang sama yaitu penelitian mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan analisis diskriminan yang menghasilkan model prediksi kebangkrutan dibuat mengikuti prosedur model *Altman*. Model *Springate* menggunakan 4 rasio keuangan dimana rasio keuangan tersebut merupakan komponen yang penting dalam menganalisis laporan keuangan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, model *Springate* ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* (dalam Dimas Priambodo, 2017).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap keterkaitan dengan model *Altman* dan model *Springate* terhadap *financial distress*.

Erlyn Dyah Fitriyanti dan Irni Yunita (2015) melakukan penelitian mengenai model *Altman* dan model *Springate* dalam memprediksi kebangkrutan pada sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2011-2013 menemukan hasil bahwa model *Altman* dan model *Springate* dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan dan model *Altman* merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan.

Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) melakukan penelitian mengenai model *Altman* modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan hasil bahwa 11 bank yang diteliti tidak terindikasi adanya gejala kebangkrutan bahkan sebaliknya semua bank yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun dan mengemukakan bahwa model *Altman* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Lintang Kurniawati dan Nur Kholis (2016) melakukan penelitian mengenai model prediksi *financial distress* pada perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia dengan menggunakan model *Altman*, *Grover* dan *Springate* menemukan hasil bahwa ketiga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan model prediksi yang baik adalah model *Grover*.

Christoforus Adhitya Sondakh dkk (2014) melakukan penelitian mengenai model *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi potensi kebangkrutan

pada Industri Perdagangan Ritel yang terdaftar di Indonesia periode 2009-2013 menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil olah data model *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan.

Abdul Kadim (2018) melakukan penelitian mengenai model *Altman Z-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016 menemukan hasil bahwa model *Altman Z-Score* tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selmy Robot (2013) melakukan penelitian mengenai pengaplikasian model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk periode 2008-2012 menemukan hasil bahwa model *Altman* dan model *Springate* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan PT Gudang Garam Tbk dan PT Gudang Garam Tbk dalam posisi aman pada periode 2008-2011 tetapi pada periode 2012 PT Gudang Garam Tbk berada di posisi *grey area*.

Komang Devi Methili Purnajaya dan Ni K. Lely A. Merkuswati (2014) melakukan penelitian mengenai model *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* sebagai model prediksi kebangkrutan pada Industri Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan antara model *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan.

Ni Made Evi Dwi Prihantini dan Maria M. Ratna Sari (2013) melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman*, *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Indonesia menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model *Altman*, *Springate*, *Grover* dan *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model *Grover* kemudian disusul oleh model *Springate*, model *Zmijewski*, dan terakhir model *Altman*.

Suci Kurniawati (2016) melakukan penelitian mengenai model *Altman* sebagai model prediksi kebangkrutan pada subsektor Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014 menemukan hasil bahwa index *Z-Score* pada perusahaan subsektor kimia tahun 2014 diduduki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk dengan peringkat pertama tertinggi dengan kondisi sehat, sedangkan yang menduduki peringkat paling terakhir dan terendah adalah PT. Budi Starch & Sweetener Tbk dengan kondisi bangkrut. Serta hasil penelitian ini tidak konsisten/sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang menunjukkan bahwa model *Altman* tidak dapat dijadikan alat untuk mengindikasikan kecenderungan terhadap kebangkrutan.

Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan *Altman* pada sepuluh perusahaan di Indonesia menemukan hasil bahwa penelitian ini semakin memperkuat teori yang dikemukakan oleh Altman dan memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan sebagai peringatan akan potensi kebangkrutan perusahaan dan bisa digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan tersebut dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.

Siew Bee Thai *et al* (2014) melakukan penelitian mengenai model *Altman* dalam memprediksi *financial distress* pada 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaya dimana 15 perusahaan mengalami *financial distress* dan 15 perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan menemukan hasil bahwa model *Altman* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi 76,7%.

Egidijus Merkevicus *et al* (2006) melakukan penelitian mengenai model *Altman* dan model *Self Organizing Maps* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Lithuania menemukan hasil bahwa model *Altman* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Vineet Chouhan *et al* (2014) melakukan penelitian mengenai kestabilan keuangan perusahaan BSE dengan menggunakan model *Altman* dan menemukan hasil bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam *BSE Companies* berada pada zona aman kecuali HDFC Bank dan BHEL Bank. Model *Altman* masih bisa digunakan oleh perusahaan utamanya untuk mengukur kelayakan kredit perusahaan.

Chandana Gunathilaka (2014) melakukan penelitian mengenai model *Altman* dan model *Springate* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan di Sri Lanka dan menemukan hasil bahwa model *Altman* memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan model *Springate*.

Vahdat Aghajani dan Mohammad Jouzbarkand (2012) melakukan penelitian mengenai model *Springate* dan model SAF dalam memprediksi kebangkrutan

pada *Tehran Stock Exchange* menemukan hasil bahwa model *Springate* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Zeynep TURK dan Ress. Assist. Erdem KURKLU (2017) melakukan penelitian mengenai kegagalan keuangan dengan menggunakan model *Altman* dan model *Springate* pada *Bist Companies* dan menemukan hasil bahwa model *Altman* dan model *Springate* dapat digunakan untuk memprediksi *financial failure* dengan tingkat akurasi masing-masing model yang berbeda.

Abolfazl Aminian *et al* (2016) melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman*, *Sringate*, *Grover* dan *Zmijewski* pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dan menemukan hasil bahwa model *Altman*, *Springate*, *Grover* dan *Zmijewski* baik digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan.

Nicoleta Barbuta-Misu dan Elena-Silvia Codreanu (2014) melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman* dan *Conan & Holder* pada *Romanian Building Sector Companies* dan menemukan hasil bahwa model *Conan & Holder* merupakan model yang lebih relevan dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model *Altman Z-Score*.

Rosvydas Marcinkevicius dan Rasa Kanapickien (2014) melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan pada sektor konstruksi di Lithuania dengan menggunakan model *Altman*, *Springate*, *Taffler & Tisshaw*, *Chesser* dan *Zavgren* dan menemukan hasil bahwa model *Taffler & Tisshaw* merupakan model paling akurat dibandingkan dengan keempat model lainnya.

Rybarova Daniela *et al* (2016) melakukan penelitian mengenai model *Altman* yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada Industri Konstruksi di *Slovak Republic* dan menemukan hasil bahwa model *Altman* dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada Industri Konstruksi.

Berikut adalah perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana disajikan dalam tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan	Sumber
1.	Erlyn Dyah Fitriyanti dan Irni Yunita (2015) Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Data dianalisis dengan perhitungan <i>score</i> pada setiap model	• Selain model <i>Altman</i> dan <i>Springate</i> menambahkan model lain seperti <i>Zmijewski</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Tidak melakukan uji beda	Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga model prediksi dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan dan model prediksi terbaik adalah model <i>Altman</i>	<i>e-Proceeding of Management</i> : Vol.2, No.2 Agustus 2015 Page 1400 ISSN : 2355-9357
2.	Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i> model <i>Altman</i>	• Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi kebangkrutan • Tidak melakukan uji beda dan tingkat akurasi	11 bank yang diteliti tidak terindikasi adanya gejala kebangkrutan bahkan sebaliknya semua bank yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 (2015): 730-742 ISSN: 2302-8556
3.	Lintang Kurniawati dan Nur Kholis (2016)	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model	• Selain <i>Altman</i> dan <i>Springate</i> menambahkan	Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga model	<i>Syariah Paper Accounting</i> FEB UMS

	Perusahaan Perbankan Syariah Indonesia	di	• <i>Springate</i> Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i> pada setiap model dan tingkat akurasi	• model lainnya yaitu <i>Grover</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Penelitian sensus dan tidak menggunakan metode <i>purposive sampling</i> • Tidak menggunakan uji beda sebagai alat analisis data	prediksi dapat digunakan dalam memprediksi <i>financial distress</i> dan model prediksi terbaik adalah model <i>Grover</i>	ISSN 0784	2460-
4.	Christoforus Adhitya Sondakh dkk (2014)	Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i> pada setiap model	• Selain model <i>Altman</i> dan <i>Springate</i> menambahkan model lainnya yaitu <i>Zmijewski</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Menghitung tingkat akurasi dengan standar deviasi	Hasil olah data dengan ketiga metode analisis tersebut diperoleh hasil yang berbeda satu sama lain, serta terdapat 3 perusahaan yang berpotensi bangkrut pada tahun-tahun tertentu	Jurnal EMBA 365 Vol.2 No.4 Desember 2014, Hal. 364-373	ISSN 2303-1174
5.	Abdul Kadim (2018)	Bank Pemerintah (BUMN)	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi kebangkrutan • Tidak menggunakan uji beda dan tingkat akurasi sebagai alat analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>Z-Score Altman</i> tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Jurnal Sekuritas, Vol.1, No.3, Maret 2018 142	ISSN (online) : 2581-2777 & ISSN (print) : 2581-2696
6.	Selmy Robot (2013)	PT. Gudang Garam Tbk	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode	• Tidak menggunakan uji beda dan tingkat akurasi.	Model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan PT Gudang Garam Tbk	Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 630-636	ISSN 2303-1174

		<i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>			
7.	Komang Devi Methili Purnajaya dan Ni K. Lely A. Merkuswati (2014) Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Menggunakan model lainnya yaitu model <i>Zmijewski</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Uji beda menggunakan uji <i>Kruskal-Wallis</i>	Terdapat perbedaan potensi kebangkrutan Industri Kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode <i>Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski</i>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014):48-63 ISSN: 2302-8556
8.	Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) <i>Food and Beverage</i> Bursa Efek Indoneisa	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i> dan tingkat akurasi	• Menggunakan model lainnya yaitu model <i>Zmijewski</i> dan <i>Grover</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Uji beda menggunakan uji <i>Paired Sample t-test</i>	Kesimpulan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara model <i>Grover</i> dengan model <i>Altman Z-Score, Grover</i> dengan model <i>Springate</i> , serta model <i>Grover</i> dengan model <i>Zmijewski</i> serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model <i>Grover</i> kemudian disusul oleh model <i>Springate</i> , model <i>Zmijewski</i> , dan terakhir model <i>Altman Z-score</i>	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 417-435 ISSN: 2302-8556
9.	Suci Kurniawati (2016) Perusahaan Subsektor Kimia di BEI	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data	• Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi kebangkrutan • Tidak	Hasil penelitian ini tidak konsisten/ sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa metode <i>Altman</i> tidak dapat dijadikan alat untuk	<i>Conference on Management and Behavioral Studies</i> Universitas Tarumanagara, Jakarta, 27 Oktober 2016

		dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	menggunakan uji beda dan tingkat akurasi	mengindikasikan kecendrungan terhadap kebangkrutan	ISSN NO: 2541-3400 e-ISSN NO: 2541-2850
10.	Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000)	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Metode pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi kebangkrutan	Penelitian ini semakin memperkuat teori yang dikemukakan oleh <i>Altman</i> dan memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan sebagai peringatan akan potensi kebangkrutan perusahaan dan bisa digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan tersebut dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan	JAAI VOLUME 4 No.2. DESEMBER 2000 ISSN: 1410-2420
11.	Siew Bee Thai et al (2014) <i>Companies Listed in Bursa Malaya</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi • Tidak menggunakan uji beda dan tingkat akurasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>working capital</i> sampai total <i>asset</i> merupakan variabel yang berpengaruh signifikan pada perusahaan PN17 maupun nonPN17. Model <i>Altman</i> memiliki tingkat akurasi 76% dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan di Malaysia	<i>Journal of University Putra Malaysia</i>
12.	Egidijus Merkevičius et al (2006) <i>Lithuanian Companies</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Selain <i>Altman</i> menambahkan model lainnya yaitu <i>Self Organizing Maps</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Tidak menggunakan uji beda	Model <i>Altman</i> memiliki tingkat akurasi 92,352% dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan Lithuania	<i>Journal of Vilnius University</i>

13.	Vineet Chouhan <i>et al</i> (2014) <i>BSE Companies</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Sampel diambil dengan metode <i>convenience sampling</i> • Tidak menggunakan uji beda dan tingkat akurasi • Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi	Semua perusahaan yang terdaftar dalam BSE berada pada zona aman kecuali HDFC Bank dan BHEL. Model <i>Altman</i> masih digunakan oleh perusahaan utama untuk mengukur kelayakan kredit perusahaan	<i>International Letters of Social and Humanistic Sciences</i> Online;2014-04-19 ISSN: 2300-2697, Vol. 26, pp 92-105
14.	Chandana Gunathilaka (2014) <i>Sri Lanka Companies</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> untuk pengambilan data	• Menganalisis data dengan menggunakan statistik deskriptif • Menggunakan <i>Solvency Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>Altman</i> memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan model <i>Springate</i>	<i>The IUP Journal of Financial Risk Management</i>
15.	Vahdat Aghajani dan Mohammad Jouzbarkand (2012) <i>Tehran Stock Exchange</i>	• Menggunakan model <i>Springate</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Menggunakan model lainnya yaitu model SAF yang tidak diteliti oleh peneliti • Tidak menggunakan model <i>Altman</i> sebagai perbandingan model prediksi • Menggunakan metode regresi logistic	Model <i>Springate</i> dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan	<i>Journal of Islamic Azad University</i>
16.	Zeynep TURK dan Ress. Assist. Erdem KURKLU (2017) <i>BIST Index</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i> dan tingkat akurasi	• Tidak menggunakan uji beda	Model <i>Altman</i> memiliki tingkat akurasi 69% sedangkan model <i>Springate</i> memiliki tingkat akurasi 57%	<i>Osmaniye Korkut Ata University Journal of Economics and Administrative Sciences</i>
17.	Abolfazl Aminian <i>et al</i> (2016) <i>Tehran Stock</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model	• Menggunakan model lainnya yaitu model	Model <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , Grover dan Zmijewski baik	<i>Mediterranean Journal of Social</i>

	<i>Exchange</i>	<i>Springate</i>	<i>Zmijewski dan Grover</i> yang tidak diteliti oleh peneliti	digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan	<i>Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy</i> Vol 7 No 4 S1 July 2016 ISSN 2039-2117 (online) ISSN 2039-9340 (print)
			• Metode pengambilan sampel dengan menggunakan <i>correct sampling</i> • Analisis data menggunakan statistik deskriptif		
18.	Nicoleta Barbuța-Misu dan Elena-Silvia Codreanu (2014) <i>Romanian Building Sector Companies</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Menggunakan model lainnya yaitu <i>Conan</i> dan <i>Holder</i> yang tidak diteliti oleh peneliti • Tidak menggunakan uji beda	Model <i>Conan & Holder</i> merupakan model yang lebih relevan dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model <i>Altman Z-Score</i>	EKONOMIK A 2014 Vol. 93(2) ISSN 1392-1258.
19.	Rosvydas Marcinkevicius dan Rasa Kanapickien (2014) <i>Sector of Construction in Lithuania</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> dan model <i>Springate</i> • Menggunakan metode <i>propability sampling</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i> dan tingkat akurasi	• Menggunakan model prediksi lainnya yaitu model <i>Taffler & Tisshaw</i>, model <i>Chesser</i> dan model <i>Zavgren</i> yang tidak diteliti oleh peneliti	Model prediksi yang paling akurat adalah model <i>Taffler & Tisshaw</i>	<i>19th International Scientific Conference; Economics and Management</i> 2014, ICEM 2014, 23-25 April 2014, Riga, Latvia
20.	Rybarova et al (2016) <i>Construction Industry in the Slovak Republic</i>	• Menggunakan model <i>Altman</i> • Analisis data dengan menggunakan perhitungan <i>score</i>	• Tidak menggunakan model <i>Springate</i> sebagai perbandingan model prediksi kebangkrutan • Tidak menggunakan uji beda	Model <i>Altman</i> dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada Industri Konstruksi	<i>Procedia – Social and Behavioral Sciences</i> 230 (2016) 298 – 306

Ilmi Ilmeina (2019). Analisis Perbandingan Prediksi *Financial Distress Model Altman (Z-Score) (X₁) dan Springate (S-Score) (X₂) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Survey pada Perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Analisis Perbandingan Prediksi *Financial Distress* Model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model *Altman Z-Score* dan model *Springate S-Score* memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana perbandingan model *Altman Z-Score* dan model *Springate S-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana tingkat akurasi model *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah memperoleh jawaban dan gambaran atas masalah yang telah dikemukakan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana model *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan *score* model *Altman Z-Score* dan model *Springate S-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat akurasi model *Altman Z-Score* dan *Springate S-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan harapan agar penelitian berguna bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan berfikir, memperluas pengetahuan dan mengakui secara komparatif antara teori yang diperoleh dengan penerapan sebenarnya mengenai *financial distress*.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan yang diteliti, untuk menganalisa kelemahan dan kebaikan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan koreksi dan acuan bagi penentuan kebijakan untuk kemajuan perusahaan selanjutnya.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak lain yang berkepentingan dan membutuhkan sesuai dengan kajian yang di bahas pada skripsi ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana data yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website www.emiten.kontan.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan yaitu dimulai pada bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2019.